



## JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

### Pengenalan Lapangan Persekolahan Dalam Membentuk Kepekaan Pedagogik Terhadap Keberagaman Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngada

Petronela Dewita Ngula<sup>1)</sup>, Maria Ermelinda Moi<sup>2)</sup>, Maria Jesinia Ewo<sup>3)</sup>,  
Maria Florentina Mau<sup>4)</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

<sup>1)</sup>[dewitangula0@gmail.com](mailto:dewitangula0@gmail.com), <sup>2)</sup>[moilinda848@gmail.com](mailto:moilinda848@gmail.com), <sup>3)</sup>[ewojesiana@gmail.com](mailto:ewojesiana@gmail.com),  
<sup>4)</sup>[eltinmau@gmail.com](mailto:eltinmau@gmail.com), <sup>5)</sup>[filipwungokaka@gmail.com](mailto:filipwungokaka@gmail.com),

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 21 April 2026</p> <p><i>Accepted:</i> 26 April 2026</p> <p><i>Published:</i> 1 Mei 2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDI Dolumolo, SDI Beiposo, SDI Bobou, dan SDK Pape. Subjek penelitian meliputi mahasiswa peserta PLP 1, guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual dan kinestetik cenderung lebih dominan, terutama pada siswa kelas rendah. Melalui PLP 1, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati proses pembelajaran, mengenali karakteristik belajar siswa, serta memahami strategi guru dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, PLP 1 berperan penting sebagai pengalaman awal dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam.</p> <p><b>Kata-kata Kunci:</b> Kepekaan Pedagogik, Gaya Belajar, Pengenalan Lapangan Persekolahan</p>

\*Corresponding author: Maria Ermelinda Moi ([moilinda848@gmail.com](mailto:moilinda848@gmail.com))

**Abstract.** This study aims to describe the role of the School Field Introduction Program 1 in developing the pedagogical sensitivity of pre-service teachers toward the diversity of elementary school students' learning styles in Ngada Regency. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation at SDI Dolumolo, SDI Beiposo, SDI Bobou, and SDK Pape. The research subjects included students participating in PLP 1, teachers, school principals, and elementary school students. The results showed that elementary school students had diverse learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. Visual and kinesthetic learning styles tended to be more dominant, especially among lower-grade students. Through PLP 1, pre-service teachers gained direct experience in observing the learning process, identifying students' learning characteristics, and understanding teachers' strategies in adjusting learning methods and media. Therefore, PLP 1 plays an important role as an initial experience in developing the pedagogical sensitivity of pre-service teachers toward diverse student learning needs.

**Keywords:** Pedagogical Sensitivity, Learning Styles, School Field Introduction Program

## Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan kebiasaan belajar, interaksi sosial, kemandirian, dan kesiapan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat menentukan arah perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang bermakna perlu dirancang dengan mempertimbangkan kondisi nyata siswa, termasuk perbedaan kemampuan, minat, latar belakang, kesiapan belajar, serta cara siswa menerima dan mengolah informasi (Laksana et al., 2025).

Salah satu persoalan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah keberagaman karakteristik siswa di kelas. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih dinamis. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk belajar melalui hal-hal konkret, serta kebutuhan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan dunianya. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, warna, tulisan, atau contoh visual. Ada pula siswa yang lebih cepat menangkap penjelasan melalui cerita, arahan lisan, tanya jawab, dan diskusi. Sementara itu, sebagian siswa lainnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika dilibatkan dalam aktivitas praktik, gerak, permainan, atau penggunaan benda nyata. Perbedaan kecenderungan belajar tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang responsive (Poang et al., 2025).

Keberagaman gaya belajar siswa menuntut guru memiliki kepekaan pedagogik yang baik. Kepekaan pedagogik dapat dipahami sebagai kemampuan guru dalam membaca kondisi belajar siswa, memahami kebutuhan mereka, serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat. Guru yang memiliki kepekaan pedagogik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa merespons proses

belajar (Raga et al., 2026). Kepekaan ini tampak dalam kemampuan guru memilih metode, media, bentuk interaksi, dan pola evaluasi yang sesuai dengan kondisi kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat seragam dan kaku, melainkan lebih fleksibel, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, kepekaan pedagogik menjadi semakin penting karena kelas sekolah dasar umumnya bersifat heterogen. Perbedaan gaya belajar, kemampuan memahami materi, tingkat perhatian, dan kesiapan emosional siswa dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran (Hasibuan et al., 2023). Apabila guru menggunakan satu metode secara terus-menerus, sebagian siswa mungkin dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi sebagian lainnya berpotensi tertinggal. Sebaliknya, pembelajaran yang memadukan media visual, penjelasan lisan, diskusi, praktik, dan aktivitas konkret dapat memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk memahami materi sesuai kecenderungan belajarnya. Karena itu, guru perlu mampu mengamati, menafsirkan, dan merespons keberagaman tersebut secara profesional (Susanto, 2022.)

Kemampuan tersebut tidak terbentuk secara instan. Calon guru membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami kompleksitas pembelajaran di kelas. Pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui perkuliahan memang penting, tetapi belum cukup apabila tidak dihubungkan dengan realitas sekolah. Banyak calon guru memahami konsep pedagogik secara konseptual, namun belum sepenuhnya mampu mengenali dinamika kelas, karakter siswa, pola interaksi guru dan siswa, serta kendala pembelajaran yang terjadi di lapangan. Kesenjangan antara teori dan praktik inilah yang perlu dijumpai melalui kegiatan pengenalan sekolah secara langsung (Sele & Sila, 2022).

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 merupakan salah satu bentuk pengalaman awal yang dirancang untuk membantu mahasiswa calon guru mengenal dunia sekolah secara lebih dekat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengamati kultur sekolah, manajemen pendidikan, proses pembelajaran, penggunaan metode dan media, serta perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. PLP 1 tidak hanya menjadi kegiatan observasi administratif, tetapi juga menjadi ruang belajar reflektif bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana teori pedagogik diterapkan dalam situasi kelas yang nyata. Melalui pengamatan langsung, mahasiswa dapat melihat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan bahwa guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi tersebut (Juliawan et al., 2023).

Dalam konteks sekolah dasar di Kabupaten Ngada, pelaksanaan PLP 1 menjadi penting karena mahasiswa calon guru berhadapan langsung dengan keragaman karakter siswa pada lingkungan sekolah yang berbeda. Pengalaman ini memberi peluang kepada

mahasiswa untuk mengembangkan kepekaan dalam mengenali gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa dapat belajar memahami bagaimana guru merancang pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media, serta mengatasi keterbatasan waktu, sarana, dan jumlah siswa. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar menjadi pengamat, tetapi juga mulai membangun cara berpikir pedagogis yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan peran PLP 1 dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngada. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana pengalaman observasi dalam PLP 1 membantu mahasiswa memahami perbedaan cara belajar siswa, menafsirkan praktik pembelajaran guru, serta merefleksikan kebutuhan pembelajaran yang lebih responsif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya PLP 1 sebagai fondasi awal dalam mempersiapkan calon guru yang peka, adaptif, dan mampu menghadapi keragaman siswa di sekolah dasar.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami pengalaman, proses, respons, dan makna yang muncul selama pelaksanaan PLP 1 di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di empat sekolah dasar di Kabupaten Ngada, yaitu SDI Dolumolo, SDI Beiposo, SDI Bobou, dan SDK Pape. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatan sekolah-sekolah tersebut sebagai tempat pelaksanaan kegiatan PLP 1 mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini meliputi mahasiswa peserta PLP 1, guru kelas, kepala sekolah, dan siswa sekolah dasar. Mahasiswa menjadi subjek utama karena penelitian ini berfokus pada pembentukan kepekaan pedagogik mereka, sedangkan guru, kepala sekolah, dan siswa menjadi sumber informasi pendukung untuk memperkuat data mengenai proses pembelajaran dan keberagaman gaya belajar di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung di kelas untuk mengamati bagaimana guru mengelola pembelajaran,

bagaimana siswa merespons metode yang digunakan, serta bagaimana mahasiswa PLP 1 mengidentifikasi keberagaman gaya belajar siswa. Aspek yang diamati meliputi kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, penggunaan media pembelajaran, variasi metode mengajar, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada mahasiswa PLP 1, guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Wawancara kepada mahasiswa bertujuan untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti PLP 1, terutama dalam mengenali karakteristik belajar siswa dan merefleksikan praktik pembelajaran di kelas. Wawancara kepada guru dan kepala sekolah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar, serta peran mahasiswa PLP 1 selama kegiatan observasi. Sementara itu, wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui kecenderungan cara belajar yang mereka sukai, seperti belajar melalui gambar, penjelasan lisan, praktik langsung, atau penggunaan benda konkret.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi catatan observasi mahasiswa, laporan kegiatan PLP 1, foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran guru, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan di sekolah. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkuat temuan penelitian dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada hasil wawancara (Qondias & Dhiu, 2026).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun untuk membantu peneliti mengamati indikator kepekaan pedagogik mahasiswa, seperti kemampuan mengidentifikasi karakteristik siswa, memahami perbedaan gaya belajar, mencatat respons siswa terhadap metode pembelajaran, serta merefleksikan strategi mengajar yang digunakan guru. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan jawaban secara luas, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, terutama data tentang pelaksanaan PLP 1, kepekaan pedagogik mahasiswa, dan keberagaman gaya belajar siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antarhasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan

dengan menafsirkan pola-pola temuan yang muncul dari keempat sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa calon guru dalam memahami keberagaman gaya belajar siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di empat sekolah dasar di Kabupaten Ngada, ditemukan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Keberagaman tersebut tampak dari cara siswa merespons penjelasan guru, penggunaan media pembelajaran, aktivitas praktik, diskusi kelompok, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### **1. Temuan di SDI Dolumolo**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas IV SDI Dolumolo, guru telah berupaya mengenali gaya belajar siswa melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan respons siswa terhadap penjelasan, keterlibatan dalam aktivitas kelompok, kemampuan memahami tugas, serta partisipasi siswa selama kegiatan belajar. Siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, tulisan, dan contoh visual cenderung menunjukkan gaya belajar visual. Siswa yang aktif bertanya, menyimak penjelasan, dan merespons secara lisan menunjukkan kecenderungan auditori. Sementara itu, siswa yang lebih aktif bergerak, menyukai praktik, dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan kecenderungan kinestetik.

Temuan di SDI Dolumolo menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik lebih dominan dibandingkan gaya belajar auditori. Banyak siswa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar, media konkret, demonstrasi, dan kegiatan praktik. Untuk mengakomodasi keberagaman tersebut, guru menggunakan beberapa variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan media gambar, papan tulis, video sederhana, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan praktik langsung. Penggunaan metode yang bervariasi membantu siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam mengakomodasi seluruh gaya belajar siswa. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, serta keterbatasan media pembelajaran. Kondisi ini membuat guru belum dapat sepenuhnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Dalam konteks PLP 1, mahasiswa berperan membantu guru melalui kegiatan observasi, pencatatan aktivitas pembelajaran, dan

dokumentasi respons siswa. Kegiatan ini membantu mahasiswa memahami bahwa guru perlu memiliki kepekaan dalam membaca karakteristik belajar siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

## 2. Temuan di SDI Beiposo

Hasil penelitian di kelas III SDI Beiposo menunjukkan bahwa siswa juga memiliki gaya belajar yang beragam. Gaya belajar yang paling menonjol di kelas ini adalah visual dan auditori. Siswa terlihat lebih antusias ketika guru menggunakan gambar, video, serta penjelasan langsung. Media visual membantu siswa memusatkan perhatian, sedangkan penjelasan lisan membantu siswa memahami isi materi melalui arahan guru secara langsung.

Guru di SDI Beiposo telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Beberapa strategi yang digunakan meliputi penggunaan media gambar, video pembelajaran, tanya jawab, penjelasan lisan, dan diskusi kelompok. Kegiatan tanya jawab dan diskusi membantu siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan merespons materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun, pelaksanaan pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar siswa masih menghadapi kendala. Guru menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan utama. Beberapa siswa dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan pengulangan, contoh tambahan, atau pendekatan yang lebih konkret. Melalui kegiatan PLP 1, mahasiswa dapat melihat secara langsung bahwa perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa perlu menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan pedagogik, terutama dalam memahami bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan yang sama untuk semua siswa.

## 3. Temuan di SDI Bobou

Hasil observasi dan wawancara di kelas IV SDI Bobou menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Namun, gaya belajar visual dan auditori tampak lebih dominan. Siswa lebih mudah memahami materi ketika guru menyajikan pembelajaran melalui gambar, tulisan, dan penjelasan lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan media dan arahan verbal untuk memahami materi secara lebih jelas.

Guru di SDI Bobou telah menerapkan pembelajaran dengan memadukan beberapa pendekatan, seperti penjelasan lisan, penggunaan gambar, diskusi, serta aktivitas sederhana yang melibatkan siswa. Penggunaan media visual membantu menarik perhatian siswa, sedangkan penjelasan lisan membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Ketika guru menggunakan metode yang bervariasi, siswa terlihat lebih fokus, lebih aktif, dan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung secara monoton, beberapa siswa tampak kurang terlibat.

Temuan di SDI Bobou juga menunjukkan bahwa metode kinestetik belum digunakan secara optimal. Beberapa siswa yang cenderung aktif bergerak dan membutuhkan pengalaman belajar langsung belum sepenuhnya terakomodasi. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan metode visual, auditori, dan kinestetik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Kendala yang ditemukan di sekolah ini meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dan jumlah siswa yang cukup banyak.

Dalam kegiatan PLP 1, mahasiswa memperoleh pengalaman untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas. Mahasiswa juga dapat mencatat respons siswa terhadap metode yang digunakan guru. Dari proses tersebut, mahasiswa belajar bahwa kepekaan pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teori pembelajaran, tetapi juga kemampuan membaca situasi kelas secara nyata, mengenali kebutuhan siswa, dan merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan guru.

#### 4. Temuan di SDK Pape

Penelitian di SDK Pape dilakukan pada kelas I dalam pembelajaran Matematika materi bangun datar. Hasil wawancara dengan guru, wawancara dengan siswa, dan observasi langsung menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan adalah kinestetik dan visual. Siswa kelas I lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan benda nyata, gambar berwarna, kartu bangun datar, dan aktivitas praktik langsung. Mereka lebih cepat mengenali bentuk segitiga, segi empat, dan lingkaran ketika dapat melihat, menyentuh, dan mempraktikkan secara langsung.

Guru mengidentifikasi gaya belajar siswa melalui pengamatan terhadap respons mereka selama proses pembelajaran. Siswa visual cenderung memperhatikan gambar di papan tulis dan lebih mudah mengingat bentuk melalui media visual. Siswa auditori aktif menjawab pertanyaan, mengulang nama bentuk, dan merespons penjelasan guru secara lisan. Sementara itu, siswa kinestetik tampak lebih aktif ketika diminta menunjuk, memegang, menelusuri, atau mencari benda berbentuk bangun datar di sekitar kelas.

Untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar tersebut, guru menggabungkan beberapa strategi pembelajaran. Guru menggunakan gambar dan kartu bangun datar untuk siswa visual, penjelasan sederhana dan penyebutan nama bentuk secara bersama-sama untuk siswa auditori, serta kegiatan praktik dengan benda konkret untuk siswa kinestetik. Strategi ini membuat pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa kelas I.

Hasil wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan lebih senang belajar ketika guru menggunakan gambar, benda nyata, dan aktivitas praktik. Mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika dapat melihat dan menyentuh langsung benda yang dipelajari. Sebaliknya, siswa merasa lebih sulit memahami pelajaran apabila guru hanya memberikan penjelasan secara lisan tanpa bantuan gambar atau benda konkret.

Namun, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam pembelajaran, terutama keterbatasan alat peraga, waktu pembelajaran, dan jumlah siswa yang cukup banyak. Keterbatasan alat peraga membuat tidak semua siswa dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk menggunakan benda konkret secara langsung. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru harus memilih strategi yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam satu pertemuan.

Dalam konteks PLP 1, mahasiswa berperan sebagai pengamat aktif yang mencatat proses pembelajaran, respons siswa, metode yang digunakan guru, serta kendala yang muncul di kelas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman langsung tentang pentingnya penggunaan media konkret, variasi metode, dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran sekolah dasar. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa untuk membangun kepekaan pedagogik sebelum melaksanakan praktik mengajar pada tahap berikutnya.

##### 5. Peran PLP 1 dalam Membentuk Kepekaan Pedagogik Mahasiswa

Secara umum, hasil penelitian di empat sekolah menunjukkan bahwa PLP 1 memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru. Melalui observasi langsung, mahasiswa dapat memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Mahasiswa tidak hanya melihat proses pembelajaran sebagai kegiatan penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses memahami kebutuhan, respons, dan karakteristik siswa.

Kegiatan PLP 1 membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengamati kelas secara lebih sistematis. Mahasiswa belajar memperhatikan bagaimana siswa merespons media visual, penjelasan lisan, diskusi, permainan, dan aktivitas praktik. Selain itu,

mahasiswa juga belajar memahami bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik cenderung dominan pada siswa sekolah dasar, terutama pada kelas rendah. Siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disajikan melalui gambar, benda konkret, aktivitas praktik, dan pengalaman langsung. Sementara itu, gaya belajar auditori tetap muncul melalui kegiatan tanya jawab, penjelasan lisan, diskusi, dan pengulangan materi secara verbal. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggabungkan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik menjadi strategi yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Selain membantu mahasiswa mengenali keberagaman gaya belajar siswa, PLP 1 juga mendorong mahasiswa melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran guru. Mahasiswa dapat melihat bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar siswa, seperti keterbatasan waktu, media, fasilitas, dan jumlah siswa. Dengan memahami kendala tersebut, mahasiswa belajar bahwa menjadi guru tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi kelas dan mengambil keputusan pembelajaran secara tepat.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa PLP 1 berperan sebagai pengalaman awal yang penting bagi mahasiswa calon guru dalam memahami realitas pembelajaran di sekolah dasar. Program ini membantu mahasiswa membangun kepekaan pedagogik melalui kegiatan observasi, pencatatan, analisis, dan refleksi terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Dengan demikian, PLP 1 menjadi jembatan antara teori pedagogik yang diperoleh di perguruan tinggi dan praktik pembelajaran yang terjadi di sekolah.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan observasi langsung di kelas, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata untuk memahami bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik. Pengalaman ini membantu mahasiswa melihat bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlu diamati dalam konteks nyata agar calon guru mampu memahami dinamika kelas secara lebih utuh. Kepekaan pedagogik mahasiswa mulai terbentuk ketika mereka mampu mengamati perilaku belajar siswa, mencatat respons siswa terhadap metode pembelajaran, serta merefleksikan strategi guru

dalam mengelola pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa PLP 1 dapat menjadi jembatan antara teori pedagogik yang diperoleh di perguruan tinggi dan praktik pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar (Lestari et al., 2023).

Temuan penelitian di empat sekolah dasar menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik cenderung lebih dominan pada siswa sekolah dasar, meskipun gaya belajar auditori juga tetap muncul dalam proses pembelajaran. Siswa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar, video, benda konkret, praktik langsung, permainan edukatif, dan aktivitas yang melibatkan gerakan. Hal ini terlihat jelas pada siswa kelas rendah, terutama di SDK Pape, yang lebih cepat memahami materi bangun datar ketika mereka dapat melihat, menyentuh, dan mempraktikkan langsung objek yang dipelajari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa siswa sekolah dasar umumnya membutuhkan pengalaman belajar yang konkret karena mereka masih berada pada tahap perkembangan berpikir yang membutuhkan bantuan objek nyata dan visualisasi sederhana. Dengan demikian, penggunaan media visual dan aktivitas kinestetik menjadi strategi penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih efektif (Fendrik et al., 2022).

Keberagaman gaya belajar siswa menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru yang hanya menggunakan satu pendekatan berisiko membuat sebagian siswa kurang terakomodasi dalam proses belajar. Sebaliknya, guru yang memadukan media visual, penjelasan lisan, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDI Dolumolo, SDI Beiposo, SDI Bobou, dan SDK Pape telah berupaya mengakomodasi perbedaan tersebut melalui penggunaan metode dan media yang beragam. Variasi pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan partisipasi, perhatian, dan minat belajar siswa selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gaya belajar dapat mendorong siswa lebih aktif karena mereka memperoleh kesempatan belajar melalui cara yang sesuai dengan kecenderungan masing-masing (Qondias et al., 2026).

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Media gambar, video sederhana, kartu pembelajaran, benda konkret, dan alat peraga membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Pada siswa sekolah dasar, media pembelajaran dapat membuat materi lebih mudah dipahami karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat dan mengalami langsung objek yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika guru menggunakan media yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran bukan hanya alat

bantu, tetapi juga sarana untuk membangun perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa (Dhiu et al., 2024). Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif serta bermakna (Laksana et al., 2024; Qondias et al., 2023).

Meskipun guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar siswa, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, keterbatasan media atau alat peraga, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Kondisi tersebut membuat guru belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Dalam situasi kelas yang heterogen, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu, sumber daya, interaksi, dan kondisi kelas secara menyeluruh (Mbowa et al., 2025).

Dalam konteks PLP 1, kendala-kendala tersebut justru menjadi pengalaman belajar yang penting bagi mahasiswa calon guru. Mahasiswa dapat memahami bahwa menjadi guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan membaca situasi kelas, mengenali kebutuhan siswa, memilih strategi yang tepat, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata. Melalui kegiatan observasi, mahasiswa belajar bahwa kepekaan pedagogik terbentuk dari kemampuan memperhatikan detail-detail kecil dalam proses pembelajaran, seperti respons siswa terhadap media, tingkat partisipasi siswa, kesulitan memahami materi, serta cara guru memberi arahan. Dengan demikian, PLP 1 memberi ruang reflektif bagi mahasiswa untuk membangun kesadaran profesional sejak awal sebelum mereka memasuki tahap praktik mengajar yang lebih kompleks. Pengalaman lapangan seperti ini penting untuk membentuk calon guru yang adaptif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Dhiu et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PLP 1 berkontribusi terhadap pembentukan kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru melalui proses observasi, pencatatan, analisis, dan refleksi terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Mahasiswa tidak hanya melihat bagaimana guru mengajar, tetapi juga memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru merespons keberagaman tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif di sekolah dasar perlu mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa, penggunaan metode yang variatif, pemanfaatan media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, PLP 1 perlu

terus diperkuat sebagai program awal pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, terutama dalam membangun kepekaan terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan pengalaman tersebut, mahasiswa diharapkan lebih siap menjadi guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang humanis, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar (Aswanto et al., 2024).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDI Dolumolo, SDI Beiposo, SDI Bobou, dan SDK Pape, dapat disimpulkan bahwa Program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 berperan penting dalam membentuk kepekaan pedagogik mahasiswa calon guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa sekolah dasar. Melalui observasi langsung, mahasiswa belajar mengenali perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta memahami pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik cenderung lebih dominan pada siswa sekolah dasar. Siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, benda konkret, video, permainan edukatif, dan praktik langsung. Sementara itu, gaya belajar auditori muncul melalui kegiatan tanya jawab, penjelasan lisan, dan diskusi. Dengan demikian, PLP 1 menjadi pengalaman awal yang penting bagi mahasiswa untuk memahami realitas pembelajaran di kelas. Program ini membantu mahasiswa menghubungkan teori pedagogik dengan praktik nyata serta membangun kesiapan menjadi calon guru yang lebih peka, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

## Daftar Pustaka

- Aswanto, F., Yusri, F., & Kurniawan, H. (2024). Analisis gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) siswa di MTsN 4 Pasaman Barat. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 116–127.
- Dhiu, L. F., Lawe, Y. U., Qondias, D., & Kaka, P. W. (2024). PGSD student internship program in the framework of the MBKM curriculum: Study of internship implementation in the Ngada Region, East Nusa Tenggara. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 137–144.
- Dhiu, M. I., Qondias, D., Awe, E. Y., & Wau, M. P. (2024). Penerapan media papan pintar untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan numerasi siswa kelas 5 SDN Natakaupe. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 294–309.
- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D. (2022). Analisis kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 793–809.
- Hasibuan, R., Raflika, L., Ariana, A., Siregar, F. H., Avira, D., Basid, H., & Nasution, I. (2023). Pengaruh pelatihan profesional pedagogik guru terhadap keterampilan mengajar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 54–64.
- Juliawan, I. W., Qondias, D., Suastini, N. W., Sucipto, I. M. D., Badriyah, R. D. U., & Pucangan, K. R. V. (2023). Pemahaman mahasiswa terhadap aktivitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 260–273.

- Laksana, D. N. L., Kua, M. Y., Sudatha, I. G. W., Qondias, D., & Dinatha, N. M. (2024). Higher order thinking skill of elementary pupil with different self-regulated learning using printed and electronic learning resources based on local culture. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 216–229.
- Laksana, D. N. L., Qondias, D., Veliz, L., Chiu, C., Utami, K. H. D., & Listyana, I. G. A. A. P. (2025). Adapting mother tongue-based instructional models to address gender disparities in literacy and numeracy skills. *International Journal of Language Education*, 9(2), 377–391.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160.
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis praktik baik dan kegiatan positif untuk membangun karakter siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51–65.
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan pembelajaran di sekolah dasar Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15–28.
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual auditori dan kinestetik pada Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 123–138.
- Qondias, D., & Dhiu, K. D. (2026). Buku ajar penelitian kualitatif pendidikan. NEM.
- Qondias, D., Endu, E. N., Dhey, K. A., & Un, L. M. W. (2023). Peran model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 76–86.
- Raga, F., Ciak, M. S., Djawa, P. F., Laghe, A., Watu, M. F., & Qondias, D. (2026). Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 97–107.
- Sele, Y., & Sila, V. U. R. (2022). Problematika kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 230–235.
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26–31.